



Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan

Teresia Noiman Derung¹ , Hironimus Resi², Intansakti Pius X³

^{1,2,3}Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Correspondence:

teresiaderung@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>

Article History

Submitted: Feb. 01, 2023

Reviewed: March 23, 2023

Accepted: April 26, 2023

Keywords:

moderation villages;
religious moderation;
religious tolerance;
moderasi beragama;
kampung moderasi;
toleransi beragama

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The established tolerance in the religiously moderate village of Sidodadi and Gajahrejo in South Malang is a result of the previous conflicts between different community groups regarding the interpretation of sacrificial animal blood and the challenges faced by minority groups of the Protestant faith in constructing places of worship. This article aims to describe the efforts made by the religiously moderate community in preserving and promoting religious tolerance within society. The descriptive qualitative method was employed, utilizing interview, observation, and documentation techniques. The study's findings indicate that tolerance in the religiously moderate village has been established and sustained due to the community's acceptance of religious pluralism, cultivating tolerance through formal and informal education, and preserving the Bari'an tradition to foster interfaith tolerance. In conclusion, tolerance has become an integral part of the community in the religiously moderate village, as the community works collectively to ensure that tolerance is effectively implemented, thus embodying the values of Pancasila and creating a harmonious and balanced society.

Abstrak: Toleransi yang terjalin sangat baik di kampung moderasi beragama Desa Sidodadi dan Gajahrejo Malang Selatan memiliki latar belakang percek-cokan antarkelompok masyarakat terkait perbedaan pemaknaan darah hewan qurban dan kesulitan membangun rumah ibadat bagi kelompok minoritas yang beragama Protestan. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh masyarakat kampung mode-rasi beragama dalam menjaga dan melestarikan toleransi beragama dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Kajian memperlihatkan bahwa toleransi di kampung moderasi beragama dapat terbangun dan tetap lestari sampai saat ini, karena masyarakat menerima pluralisme agama, menanamkan toleransi dalam pendidikan formal dan informal, dan melestarikan tradisi Bari'an sebagai wadah untuk menjalin toleransi antaragama. Dari Kamian dapat disimpulkan bahwa toleransi telah menjadi bagian integral dalam masyarakat di kampung moderasi beragama, karena masyarakat bahu membahu mengusahakan berbagai cara agar toleransi dapat diimplementasikan dengan baik, untuk mengeja-wantahkan nilai Pancasila sehingga tercipta masyarakat yang hidup dalam harmoni dan berimbang.

PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai moderasi beragama tentu tidak terlepas dari keberagaman agama, suku, adat istiadat, dan budaya di Indonesia.¹ Keberagaman ini membawa dampak positif, yaitu harmoni dan keseimbangan hidup dalam masyarakat beragama. Di sisi lain, keberaga-

¹ Muhammad Candra Syahputra, "Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 81-97.

man dapat memunculkan dampak negatif, yaitu menjadi pemicu adanya konflik *manifest* dalam hidup bermasyarakat, khususnya berasal dari orang yang ekstrem dalam mengimplementasikan ajaran agama sehingga tidak dapat menerima perbedaan.² Kami tertarik meneliti tentang toleransi beragama di kampung “moderasi beragama”, Desa Sidodadi dan Gajahrejo, Malang Selatan, karena ada persoalan yang melatarbelakanginya, yakni ketidaksepahaman makna terkait darah hewan qurban, dan kesulitan membangun rumah ibadat bagi kelompok minoritas.

Menurut tiga tokoh agama dan satu penggerak, percekocokan terjadi di tahun 2020, ketika satu keluarga muslim menyembelih satu ekor sapi di Hari Raya Kurban. Darah sapi dimaknai berbeda oleh masyarakat. Keluarga yang berkorban memiliki pandangan, darah sapi harus dibuang, haram untuk dimakan. Tetapi, keluarga lain, yang berbeda keyakinan berpandangan, darah sapi bisa diolah dan dikonsumsi. Perbedaan pandangan ini menjadi pemicu adanya keributan, sampai terjadi kontak fisik (perkelahian) dalam masyarakat. Situasi menjadi tidak aman, terbentuknya kelompok yang saling bermusuhan satu dengan lainnya. Persoalan ini diselesaikan oleh pihak yang berwajib bersama pemerintah desa dan masyarakat.

Persoalan intoleransi juga terjadi pada kaum minoritas, dalam hal ini dialami oleh masyarakat beragama Protestan. Sampai tahun 2019, mereka kesulitan mendapatkan izin untuk membangun rumah ibadat. Kesulitan muncul ketika masyarakat diminta tanda tangan persetujuan membangun rumah ibadat. Ada masyarakat yang setuju, ada yang tidak setuju. Dari segi pemerintah, ada yang setuju tetapi ada yang tidak setuju juga. Situasi ini mengakibatkan masyarakat beragama Protestan tidak bisa menjalankan ibadah di gereja. Persoalan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang terus menerus dibangun oleh penggerak, pemerintah, dan masyarakat sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penggerak, pemerintah, dan masyarakat setempat berupaya untuk membangun toleransi dengan landasan semua manusia sama martabatnya di hadapan Allah.³ Dalam toleransi, orang tidak lagi memandang perbedaan menjadi konflik, tetapi perbedaan menjadi berkat.

Saat ini, masyarakat yang ada di Desa Sidodadi dan Gajahrejo hidup dalam toleransi. Mereka saling menerima, menghargai, menghormati, hidup berdampingan, membaur satu dengan yang lain dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pelestarian lingkungan.⁴ Bahkan, Desa Sidodadi dan Gajahrejo saat ini sudah menjadi kampung moderasi beragama. Kampung Moderasi Beragama diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang, Dr. KH Mustain, tanggal 18 Mei 2022. Berdasarkan wawancara dengan pengagas kampung moderasi beragama, Shohibul Izar (yang selanjutnya disingkat SI) dan Perwakilan pemerintah dalam hal ini Bimbingan Masyarakat Katolik, yaitu IW, peresmian ini terjadi karena Desa Sidodadi dan Desa Gajahrejo merupakan desa yang sudah guyub, rukun, saling menghormati antar pemeluk beragama. Ada harmonisasi dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat yang telah dibangun puluhan tahun, dimulai tahun 1984. Ada juga orang yang berusaha untuk membuat keributan, tetapi tidak bertahan karena akar rumput sudah paham akan misi dari kedua desa ini.

Ada tiga agama di Kecamatan Gedangan, yaitu Islam dengan populasi umat terbanyak, menyusul Hindu, dan Protestan dengan populasi terkecil, yang ditunjukkan pada diagram berikut:

² Kementerian Agama RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*, 1st ed., vol. 21 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020).

³ Hubertus Aditya Prabowo, “Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik,” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (n.d.): 19–34.

⁴ RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*, vol. 21, p. .

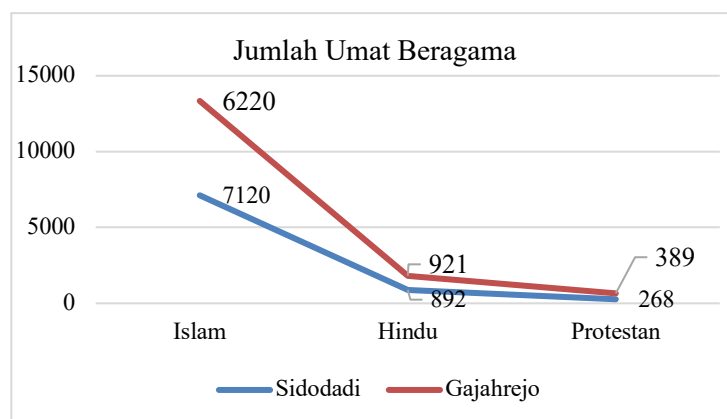


Diagram 1: Dokumentasi lapangan tahun 2021

Kajian terdahulu, menurut Rusydiah, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, yang membahas mengenai moderasi beragama dalam bingkai toleransi dari perspektif Islam dan keberagaman, mengungkapkan bahwa toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan saling tukar agama dengan yang berbeda keyakinan, melainkan berarti mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi bagi orang lain.⁵ Hermawati meneliti toleransi antar umat beragama di kota Bandung ditemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi di kota Bandung masuk dalam kategori tinggi, dalam arti sudah berlangsung dengan baik dan berada dalam jarak sosial yang wajar.⁶ Sedangkan Kamian yang akan dibahas ini adalah mengenai upaya masyarakat kampung moderasi dalam menjaga dan melestarikan toleransi antar umat beragama. Ketiga Kamian ini sama-sama berbicara mengenai toleransi, tetapi memiliki perbedaan masing-masing. Rusydiah berbicara mengenai pandangan Islam tentang keberagaman, Hermawati berbicara mengenai toleransi yang terjadi melalui interaksi sosial dan nilai kebaruan dari Kamian ini adalah menemukan upaya yang dilakukan masyarakat kampung moderasi agama dalam menjaga dan melestarikan toleransi beragama.

Upaya moderasi beragama yang terjadi di kampung moderasi beragama menggunakan pemikiran konstruktivisme menurut Jean Piaget. Jean Piaget menyatakan “perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya mulai bergeser ketika ada informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan”.⁷ Ada empat hal yang memengaruhi perkembangan pengetahuan dan pemahaman subjek, yaitu; skema, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.⁸ Proses pertama ialah skema. Skema yang dimaksud di sini adalah kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan. Proses kedua ialah asimilasi, yang berarti proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, ketika seseorang mengintegrasikan rangsangan atau persepsi ke dalam skema atau perilaku yang ada.⁹ Proses ketiga adalah akomodasi. Suatu proses struktur kognitif yang terjadi sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif ini menghasilkan pembentukan skema baru dan perubahan skema lama. Proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus menerus

⁵ Abror Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Rusydia* 1, no. 1 (2020): 137–148.

⁶ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung,” *Indonesian Journal of Anthropology* (2017).

⁷ Paul Suparno, “Pembelajaran Konstruktivistik,” *Molucca Medica* 11, no. April (2012): 13–45.

⁸ Sunanik Sunanik, “Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14.

⁹ A. V. Shkolin and A. A. Fomkin, “Constructivism and Learning,” *Colloid Journal* 78, no. 6 (2016): 800–807.

dan membuat skema manusia berkembang seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman. Proses keempat adalah keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses beradaptasi dengan lingkungan, individu berusaha untuk mencapai skema stabil. Stabil dalam arti adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia pada masanya, menguraikan moderasi dalam beragama sangat penting bagi bangsa Indonesia karena esensi agama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, menjaga peradaban manusia, menjaga Pancasila, menjaga nilai agama dan nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan latar belakang terbentuknya kampung moderasi beragama di Kecamatan Gedangan Malang Selatan. Toleransi memberikan ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun berbeda satu dengan lainnya.¹⁰ Toleransi yang dimaksud di sini adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama. Toleransi antaragama ditunjukkan dengan pengalaman interaksi antarumat beragama, kesediaan berdialog lintas batas, bekerja sama, dan menghargai perbedaan serta pendirian tempat ibadat. Toleransi intraagama ditunjukkan dengan memperkokoh silaturahmi, menghargai dan menghormati sesama, memupuk dan menjaga kebersamaan sebagai satu saudara. Toleransi intraagama menyikapi sekte-sekte yang ada dalam agama itu sendiri yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.¹¹

Kami menawarkan pemecahan masalah, yaitu menanamkan nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa, dengan menerapkan toleransi mulai dari keluarga masing-masing, pendidikan formal, dan budaya setempat agar toleransi menjadi kuat berakar.¹² Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh masyarakat kampung moderasi beragama dalam menjaga dan melestarikan toleransi beragama dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deksriptif mengenai toleransi beragama di kampung “Moderasi Beragama” Malang Selatan. Metode pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih dengan sistem *purposeful sampling*, yang terdiri dari empat belas orang, yang mewakili tiga agama; Muslim, Hindu, dan Protestan. Informan utama sebanyak tiga belas orang; terdiri dari satu orang Penggagas kampung “Moderasi Beragama”, tiga tokoh agama, dan sembilan orang perwakilan umat dari tiga agama. Sedangkan informan tambahan satu orang dari pemerintahan dalam hal ini Bimas Katolik Kabupaten Malang yang sangat mengenal situasi dan kondisi lapangan. Fokus wawancara adalah upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan toleransi. Sedangkan observasi selama dua hari berfokus pada kegiatan pelatihan membuat pupuk kandang dan menanam pohon bakau. Aspek-aspek yang diobservasi, yaitu; penerimaan terhadap masyarakat beragama minoritas, perlakuan masyarakat beragama mayoritas terhadap minoritas, kerja sama, dan situasi yang terjadi ketika kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa data umat, foto kegiatan yang membangun toleransi beragama, dan foto Kamian. Kamian dilakukan tanggal 18-20 Agustus 2022. Sarana yang digunakan dalam mengambil data, berupa; alat tulis, *handphone* untuk merekam wawancara dan mengambil foto, serta laptop untuk menginput data. Analisis data menggunakan teknik interaktif menurut

¹⁰ Hironimus Bandur, “Moderasi Beragama Di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya Dalam Islam Dan Katolik),” *Jurnal Alternatif X*, no. 2 (2021): 89–113.

¹¹ Suheri, “Akomodasi Komunikasi,” *Jurnal Network Media* 2, no. 1 (2019): 40–48.

¹² Afrianus Darung et al., “Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan,” *Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 2 (2021): 84–97.

Miles dan Huberman, dengan langkah pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami menyajikan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai “upaya yang dilakukan masyarakat di “kampung moderasi beragama” untuk menjaga dan melestarikan toleransi” sebagai berikut:

Deskripsi Hasil Penelitian

Wawancara

Penggerak “kampung moderasi Beragama” dan tiga tokoh agama serta satu informan perwakilan pemerintah dalam hal ini Bimas Katolik menyatakan; Setelah kejadian intoleransi di tahun 2019 dan 2020, mereka bersama-sama bertekad untuk menanamkan nilai Pancasila kepada masyarakat agar masyarakat mampu menerima perbedaan agama, saling menghargai umat lain yang sedang beribadah, dan hidup rukun, berdampingan dalam bermasyarakat. Upaya yang dilakukan ini dalam berbagai cara, yaitu memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai luhur Pancasila. Kebebasan beragama adalah kebebasan mutlak setiap pribadi, tidak boleh ada paksaan dari pihak lain. Tausyah, khutbah di rumah ibadah, dan nasehat dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh umat dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan resmi maupun kegiatan ngopi (minum kopi) bersama kaum muda di pendopo desa.

Upaya lain adalah menanamkan toleransi dalam dunia pendidikan formal di sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang didirikan oleh SI sebagai penggerak moderasi beragama. Motif SI mendirikan sekolah adalah karena menyaksikan masyarakat belum bisa membaca, menulis, menghitung. Situasi itu terjadi di tahun 1984, saat pertama kali merantau dari Jogjakarta ke Malang Selatan. Masyarakat hidup dalam kemiskinan sumber daya dan ekonomi. Berkat kerja sama dengan berbagai pihak, ada satu Taman Kanak-Kanak dan satu Sekolah Dasar yang didirikan di masing-masing kampung “moderasi Beragama” Malang Selatan. Sekolah TKK dan SD tidak dipungut biaya, guru-guru tidak digaji. Tahun 2022, para guru diangkat menjadi penyuluh sehingga memperoleh gaji dari kementerian agama. SI sebagai pendiri sekolah, bersama kepala sekolah, dan guru-guru membudayakan toleransi baik dalam kurikulum, materi pembelajaran, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya yang paling banyak dilakukan adalah berkumpul bersama yang disebut Bari’an dalam kegiatan keagamaan, yaitu malam takbiran menjelang Idul Fitri, Idul Adha, Hari Raya Galungan, dan Natal. Bari’an juga dilakukan menjelang Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia, bersih desa, dan pelestarian lingkungan. Tujuan kegiatan ini supaya nilai luhur Pancasila khususnya toleransi beragama diterapkan mulai dari keluarga, lingkungan, tingkat kelurahan, dan meluaskan toleransi kepada semua yang dijumpai. Dalam tradisi Bari’an, masyarakat berkumpul dan merayakan acara bersama, saling menyapa, mengenal, kerja sama, saling cerita, dan makan bersama dari 1 tumpeng yang disediakan oleh ibu-ibu dan anak muda di pendopo desa. Dalam tradisi Bari’an ada pemimpin, ada ritual, dan ada makna yang disampaikan oleh pemimpin.

Sejalan dengan penggerak, tokoh agama, dan pemerintah, sembilan informan yang mewakili masyarakat tiga agama mengemukakan, upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan toleransi di “kampung moderasi beragama” adalah mendengarkan anjuran pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama ketika memberikan kutbah di Masjid, Gereja, Pura, maupun dalam berbagai acara. Anjuran tokoh agama agar masyarakat menerima perbedaan, saling menghargai sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial, serta

memberi kesempatan kepada masing-masing orang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Selain itu, masyarakat sering berkumpul bersama dalam upacara keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Qurban, Galungan, dan Natal. Semua agama diundang ketika perayaan keagamaan dilaksanakan. Masyarakat menamakan acara tersebut dengan nama Bari'an dalam bahasa Jawa yang berarti syukuran. Acara Bari'an membawa dampak positif, umat beragama berkumpul bersama, saling berbagi makanan dan cerita, tercipta kerja sama, dan saling mengenal.

Bapak SI juga rutin mengajak anak muda di dua desa untuk berkumpul di pendopo desa sambil minum kopi bersama. Sekarang, banyak orang muda yang aktif sebagai pengurus maupun anggota dalam kegiatan keagamaan, pelestarian lingkungan, dan Bari'an. Ketika berbicara mengenai pendidikan formal, sembilan informan ini mengetahui anak-anak mereka mengenyam pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang didirikan oleh SI. Dua sekolah ini tidak memungut biaya sekolah dan bebas untuk semua agama. Dari sembilan informan, terdapat enam informan yang anaknya masih mengenyam pendidikan di sekolah Dasar. Mereka menyatakan, anak-anak bebas bermain, bebas bergaul dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak ada perbedaan perlakuan antara anak beragama Muslim maupun non muslim.

Observasi

Aspek yang diobservasi adalah penerimaan dan perlakuan masyarakat beragama mayoritas terhadap minoritas serta situasi dan kondisi ketika kegiatan berlangsung. Di hari pertama, Kami melakukan observasi partisipan terhadap ibu-ibu dan kaum muda yang mempersiapkan konsumsi untuk pelatihan membuat pupuk kandang di Desa Sidodadi. Ibu-ibu dan kaum muda berjumlah sebelas orang dikoordinir oleh M sebagai istri dari SI, dapat menerima masyarakat beragama minoritas, yaitu Hindu dua orang dan Protestan satu orang. Ketika tiba waktunya untuk Shalat, tiga orang yang beragama non muslim melanjutkan pekerjaan dengan gembira. Tidak ada perbedaan perlakuan, semuanya sama. Mereka bekerja sambil cerita, bergurau, dan saling kerja sama. Tidak ada sekat dengan dalih agama. Mereka saling menerima, menghargai pendapat, memberi kebebasan untuk beribadah, memberi kepercayaan dalam pekerjaan. Suasana masak menjadi suasana yang menyenangkan.

Observasi kedua dilakukan pada kegiatan pelestarian lingkungan yaitu menanam bakau. Masyarakat lintas agama menanam bakau bersama dengan satu Universitas dari kota Malang. Di sana terlihat masyarakat minoritas diterima dan diperlakukan dengan baik, tidak ada sekat-sekat di antara mereka. Kegiatan dijalankan dengan baik dan tertib, dalam suasana kekeluargaan. Tidak ada satu orangpun yang mempersoalkan perbedaan keyakinan dalam kegiatan tersebut sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

Menerima Pluralisme Agama

Masyarakat Sidodadi dan Gajahrejo dapat menerima pluralisme agama yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Peristiwa intoleransi di tahun 2019, yaitu kaum minoritas khususnya Agama Protestan kesulitan mendirikan rumah ibadah dapat diselesaikan dengan baik melalui berbagai pendekatan. Peristiwa percekocokan tahun 2020, akibat perbedaan pandangan mengenai hewan qurban juga diselesaikan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan kepolisian tingkat kabupaten.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di temukan bahwa setelah peristiwa intoleransi tahun 2019, dan tahun 2020, masyarakat dapat menerima pluralisme agama. Mereka bisa menerima agama lain, menghargai perbedaan, menghormati masyarakat yang berbeda karena beberapa faktor, yaitu pertama, memiliki pemimpin yang proaktif

menanamkan dan menjaga nilai toleransi agar tetap lestari dalam masyarakat. Para pemimpin dalam hal ini penggerak, tokoh agama, dan pemerintah melakukan pembicaraan bersama, memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yaitu hidup dalam toleransi. Kehadiran pemimpin proaktif terus berusaha memberikan motivasi dan teladan kepada masyarakat melalui tausyah, khotbah, nasihat, dan berperan sebagai teman sambil minum kopi. Kehadiran yang menginspirasi ini diterima dengan baik oleh masyarakat.¹³ Pemimpin proaktif dapat membawa perubahan bagi masyarakat karena pemimpin mampu memberikan inspirasi dalam hidup toleransi kepada sesama yang berbeda keyakinan.¹⁴ Sebagai seorang pemimpin, menjadi penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan masyarakat, sehingga masyarakat merasa terlibat dan termotivasi untuk memperjuangkan tujuan yang sama. Para pemimpin proaktif bekerja secara *team work* dan maju bersama masyarakat.¹⁵ Pemimpin berusaha dengan gigih melalui peran masing-masing menjalankan tugasnya di bidang kemasyarakatan maupun keagamaan. Kehadiran dan peran pemimpin menjadi faktor yang sangat penting agar masyarakat mampu menerima pluralisme agama sehingga toleransi tetap lestari.

Faktor kedua, masyarakat mau mendengarkan dan terbuka pada motivasi, nasihat, dan teladan pemimpinnya. Inti motivasi yang disampaikan tokoh masyarakat dan agama serta pemerintah adalah hidup dalam toleransi, saling menerima, menghargai kebebasan mutlak setiap orang untuk memilih dan menjalankan keyakinan.¹⁶ Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Memilih keyakinan dan menjalani keyakinan yang telah dipilih merupakan hak asasi dasar manusia. Tidak seorangpun dapat mengintervensi pilihan keyakinan karena menyangkut hubungan pribadi dengan Pencipta.¹⁷ Motivasi pemimpin didengarkan, diterima, dan dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat sangat menghargai integritas dari pemimpin mereka, jika pemimpin mampu menunjukkan kejujuran dan ketulusan dalam berkomunikasi dan bertindak. Hal tersebut dapat membantu membangun kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.¹⁸ Masyarakat mau mendengarkan pemimpin karena masyarakat terbuka kepada pemimpin yang memiliki ketulusan dan integritas tinggi untuk menanamkan nilai Pancasila, khususnya toleransi dalam pluralisme agama.

Pemimpin dan masyarakat di kampung moderasi beragama memiliki sinergi yang kuat untuk saling mendukung menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sinergi yang kuat untuk memberi pemahaman mengenai toleransi kepada masyarakat sesuai dengan teori Jean Piaget yang menyatakan “masyarakat perlahan berubah karena mem-

¹³ Efi Nurwindayani, "Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 27-39.

¹⁴ M Murni, "Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan," *Intelektualita II* (2021): 1-16.

¹⁵ Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153-161.

¹⁶ Delmus Puneri Salim, "Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Potret Pemikiran* 21, no. 2 (2017).

¹⁷ Cahyo Winardi, "Sikap Toleransi Beragama Di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 4, no. 3 (2016).

¹⁸ Antoni Ludfi Arifin, "Karakter Kepemimpinan Cendekia Pada Generasi Milenial," *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 20, no. 1 (2021): 1-15.

peroleh informasi dan pengalaman baru dalam hidup bersama demi mencapai keseimbangan dan harmoni.¹⁹

Menanamkan Toleransi Melalui Pendidikan Formal dan Informal

Kampung moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama pada tahun 2022 telah melewati proses yang tidak mudah. Ada berbagai upaya yang dilakukan agar toleransi antar agama terjalin dan dapat dipertahankan. Selain memberi Tausyiah, Khotbah, nasihat, dan memberi teladan, Penggerak, dalam hal ini sebagai tokoh masyarakat bekerja sama dengan berbagai pihak mendirikan sekolah formal Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar untuk mengentas kesenjangan sumber daya manusia yang belum melek huruf, sekaligus sebagai wadah untuk menanamkan toleransi sejak anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan, ada dua nilai yang bisa dibahas dalam poin pendidikan formal, yaitu; *pertama*, pendidikan formal membutuhkan dedikasi penuh. Pemimpin masyarakat dan guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga mereka mengabdikan seluruh hidup untuk masyarakat tanpa imbalan. Dedikasi yang dilakukan semata hanya untuk menyelamatkan manusia. Tindakan yang dilakukan karena nilai kemanusiaan akan berlangsung seumur hidup, walaupun ada banyak tantangan yang ada di depan mata. Nilai ini mengatasi ruang dan waktu, mengatasi agama, suku, ras, dan budaya. Paul Janssen menyebut tindakan kemanusiaan ini disebut tindakan kasih.²⁰ Pengabdian yang total membutuhkan kemauan, semangat, dan kerja sama yang tulus untuk mencapai tujuan yaitu masyarakat yang melek huruf. Paul Janssen juga menyatakan "Pendidikan formal merupakan gerbang utama agar suatu negara dapat maju dan berkembang".²¹ Sumber daya manusia dapat diasah, dibentuk, dan berkembang melalui pendidikan formal. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah.²²

Hal kedua, pendidikan formal menjadi wadah bagi anak untuk belajar bertoleransi sebab di sana ada kemerdekaan atau kebebasan lahir batin bagi setiap orang untuk mengenyam pendidikan, termasuk memeluk agama, menjalankan ibadah sesuai agamanya.²³ Salah satu tujuan utama dari pendidikan formal adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memiliki pengetahuan yang memadai, dan juga mengembangkan sikap positif, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan.²⁴ Pendiri sekolah dan guru berupaya untuk memasukkan toleransi dalam kurikulum, materi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam wadah pendidikan formal, siswa akan belajar bersama dengan anak-anak dari latar belakang yang berbeda-beda, termasuk perbedaan dalam hal agama, suku, budaya, dan

¹⁹ Edith Ackermann, "Piaget's Constructivism, Papert's Constructionism: What's the Difference?," *Headache* 45, no. 1 (2005): 76–80.

²⁰ Teresia Noiman Derung, Bonaventura Ngarawula, and Budhy Prianto, "Interaction between Caregivers and Children with Mild Developmental Disabilities: Study of Social Behavior in the Saint Vincentius Orphanage Foundation Merauke Branch," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 2 (2020): 2252–2268.

²¹ Teresia Noiman Derung, "Pola Interaksi Sosial Antara Pengasuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Disertasi* (2021).

²² Natasya Febriyanti, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1631–1638.

²³ Taufan Abiyuna and Sapriya Sapriya, "Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018): 17.

²⁴ Haerullah Haerullah and Elihami Elihami, "Pendidikan Formal Dan Non Formal," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 190–207.

bahasa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang perbedaan tersebut dan mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut.

Selain itu, di dalam lingkungan pendidikan formal, siswa juga akan diajarkan untuk menghargai hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan hak untuk memeluk keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda.²⁵ Hal ini akan membantu siswa untuk memahami bahwa perbedaan itu alami dan harus dihormati. Dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan formal, juga diajarkan bagaimana menghargai perbedaan dan saling memahami dalam situasi konflik atau perbedaan pandangan. Ini termasuk cara berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencari solusi bersama. Secara keseluruhan, pendidikan formal memberikan wadah bagi anak untuk belajar dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Melalui proses belajar di lingkungan yang beragam, anak-anak akan belajar bagaimana saling menghargai perbedaan dan membangun keterbukaan terhadap budaya dan agama yang berbeda. Rongrong intoleransi bisa saja terjadi dalam masyarakat, tetapi semangat toleransi yang sudah ditanam sejak usia dini menjadi landasan untuk hidup dalam toleransi

Melestarikan Tradisi Bari'an

Tradisi Bari'an merupakan tradisi Islam nusantara yang telah dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat di berbagai daerah khususnya Jawa Timur. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi dan sublimasi nilai-nilai keindonesiaan (kebudayaan Jawa) dengan nilai-nilai keislaman yang diprakarsai oleh Wali Songo.²⁶ Tradisi Bari'an menjadi tradisi yang sangat penting bagi kedua desa, karena mengandung makna yang sangat dalam. Makna yang terkandung di dalamnya adalah masyarakat lintas agama berkumpul untuk merayakan tasyakuran kepada Pencipta atas berkah yang diterima, ada nilai persaudaraan, kekeluargaan, dan saling berbagi satu dengan lainnya.²⁷

Tradisi Bari'an di Kampung Moderasi Beragama Malang Selatan menjadi satu tradisi yang paling sering dirayakan oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, dan pelestarian lingkungan diwadahi dalam tradisi Bari'an. Tradisi ini menjadi unsur utama terjalannya toleransi dan terlaksananya semua kegiatan yang menunjang kemajuan kampung moderasi beragama. Pada saat persiapan, ibu-ibu lintas agama dan kaum muda memasak tumpeng berbahan nasi, sayur, dan lauk pauk untuk acara. Momen berkumpulnya ibu-ibu dan kaum muda yang terjalin terus menerus, membuat jalinan persaudaraan mereka semakin kuat. Di sana ada penerimaan, keterbukaan, saling berbagi, dan toleransi tentu terjalin dengan baik. Persaudaraan, interaksi rutin yang terjalin dalam kelompok ibu-ibu bersama kaum muda secara tidak langsung membina generasi muda untuk terus melanjutkan persiapan dalam merayakan tradisi Bari'an. Generasi muda cenderung lebih suka dengan kegiatan yang interaktif yang dilakukan selama memasak, menghias dan menata makanan yang dapat dilakukan dapat dilakukan untuk memancing minat mereka.²⁸

²⁵ Mustofa Aji and Kharisul W, "Nilai, Internalisasi Beragama, Moderasi Proses, Dalam Di, Pendidikan Dasar, Lingkungan Sekolah Ponorogo, Iain Ponorogo, Iain Jaya, Jl Puspita" 7, no. 2 (2022).

²⁶ Zainul Ahwan and Moh. Edy Marzuki, "Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Bari'an Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur (Tinjauan Interaksionisme Simbolik)," *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 51-70.

²⁷ Sri Purwaningsih, Thiyas Tono Taufiq, and Muhammad Faiq, "Living Hadith in the Bari'an Ritual of Sidodadi Society," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 391.

²⁸ Resorts Minamiawaji, "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia," *Adil Indonesia Jurnal* 2, no. 1 (2019): 13-23.

Pelaksanaan acara tradisi Bari'an menjadi hal yang menarik pula. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah berkolaborasi dengan kaum muda untuk menyelenggarakan tradisi Bari'an Pembagian tugas dilaksanakan pada waktu ngopi atau minum kopi bersama.²⁹ Kolaborasi ini menarik kaum muda untuk melanjutkan tradisi Bari'an sehingga toleransi tetap tercipta untuk masa yang akan datang. Selain kolaborasi, pemimpin acara memiliki kesempatan untuk memberikan wejangan kepada seluruh masyarakat mengenai tujuan acara diadakan. Unsur toleransi menjadi bagian yang sering dibicarakan dalam acara Bari'an, Peristiwa makan dari tumpeng yang sama dilengkapi dengan sayur dan lauk pauk menjadi simbol kekeluargaan yang sangat kuat. Masyarakat yang berkumpul sebagai satu keluarga yang diciptakan oleh Pencipta yang sama, berkumpul dan bersyukur atas berkat yang telah diberikan. Rasa syukur diungkapkan dalam doa yang dipanjatkan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Para pemimpin diminta untuk mengambil makanan terlebih dahulu sebagai simbol penghargaan masyarakat terhadap pimpinan mereka. Mereka makan bersama, saling berbagi cerita kegembiraan dan kesulitan mereka. Toleransi terjalin dalam acara Bari'an tanpa memandang perbedaan agama. Toleransi adalah "harmoni dalam perbedaan", yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan yang harus dipenuhi dalam hukum agama dan Pancasila.

KESIMPULAN

Toleransi agama yang terjalin dengan baik dalam masyarakat di kampung moderasi beragama terjadi berkat kerja sama semua unsur. Pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum bersinergi untuk menjaga dan melestarikan toleransi dalam masyarakat itu sendiri. Adapun upaya yang dilakukan agar nilai Pancasila, khususnya toleransi antar umat beragama dapat lestari melalui tiga hal, yaitu menerima pluralisme agama, menanamkan toleransi dalam pendidikan formal dan non formal, serta melestarikan tradisi Bari'an sebagai budaya lokal yang mempersatukan pluralisme agama dari generasi ke generasi berikut. Tradisi Bari'an menjadi momen untuk mengembangkan nilai persaudaraan, kekeluargaan, dan kerja sama demi terciptanya masyarakat yang hidup dalam harmoni dan keseimbangan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

REFERENSI

- Abiyuna, Taufan, and Sapriya Sapriya. "Pelebagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2018): 17.
- Abror Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–148.
- Ackermann, Edith. "Piaget's Constructivism, Papert's Constructionism: What's the Difference?" *Headache* 45, no. 1 (2005): 76–80.
- Ahwan, Zainul, and Moh. Edy Marzuki. "Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Bari'an Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur (Tinjauan Interaksionisme Simbolik)." *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 51–70.
- Aji, Mustofa, and Kharisul W. "Nilai, Internalisasi Beragama, Moderasi Proses, Dalam Di, Pendidikan Dasar, Lingkungan Sekolah Ponorogo, Iain Ponorogo, Iain Jaya, Jl Puspita" 7, no. 2 (2022).
- Arifin, Antoni Ludfi. "Karakter Kepemimpinan Cendekia Pada Generasi Milenial." *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 20, no. 1 (2021): 1–15.

²⁹ Muh. Irfan Syuhudi, "Warung Kopi Jalan Roda: Merekam Ingatan Kolektif Dan Merawat Toleransi," *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2020): 96–112.

- Bandur, Hironimus. "Moderasi Beragama Di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya Dalam Islam Dan Katolik)." *Jurnal Alternatif X*, no. 2 (2021): 89–113.
- Darung, Afrianus, Yohanes Yuda, Sekolah Tinggi, Kateketik Pastoral, Katolik Bina, Insan Keuskupan, and Agung Samarinda. "Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan." *Jurnal Kateketik Pastoral 5*, no. 2 (2021): 84–97.
- Derung, Teresia Noiman. "Pola Interaksi Sosial Antara Pengasuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus." *Disertasi*. 2021.
- Derung, Teresia Noiman, Bonaventura Ngarawula, and Budhy Prianto. "Interaction between Caregivers and Children with Mild Developmental Disabilities: Study of Social Behavior in the Saint Vincentius Orphanage Foundation Merauke Branch." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation 24*, no. 2 (2020): 2252–2268.
- Febriyanti, Natasya. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai 5*, no. 1 (2021): 1631–1638.
- Haerullah, Haerullah, and Elihami Elihami. "Pendidikan Formal Dan Non Formal." *Jurnal Edukasi Nonformal 1*, no. 1 (2020): 190–207.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Indonesian Journal of Anthropology* (2017).
- Minamiawaji, Resorts. "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia." *Adil Indonesia Jurnal 2*, no. 1 (2019): 13–23.
- Murni, M. "Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan." *Intelektualita II* (2021): 1–16.
- Nurwindayani, Efi. "Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 1*, no. 1 (2020): 27-39.
- Prabowo, Hubertus Aditya. "Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik." *Jurnal Teologi 10*, no. 1 (n.d.): 19–34.
- Purwaningsih, Sri, Thiyas Tono Taufiq, and Muhammad Faiq. "Living Hadith in the Bari'an Ritual of Sidodadi Society." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 22*, no. 2 (2021): 391.
- RI, Kementerian Agama. *Buku Saku Moderasi Beragama*. 1st ed. Vol. 21. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- Salim, Delmus Puneri. "Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Potret Pemikiran 21*, no. 2 (2017).
- Shkolin, A. V., and A. A. Fomkin. "Constructivism and Learning." *Colloid Journal 78*, no. 6 (2016): 800–807.
- Suheri. "Akomodasi Komunikasi." *Jurnal Network Media 2*, no. 1 (2019): 40–48.
- Sunanik, Sunanik. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education) 2*, no. 1 (2014): 14.
- Suparno, Paul. "Pembelajaran Konstruktivistik." *Molucca Medica 11*, no. April (2012): 13–45.
- Syahputra, Muhammad Candra. "Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui Nyimah." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam 14*, no. 1 (2020): 81–97.
- Syuhudi, Muh. Irfan. "Warung Kopi Jalan Roda: Merekam Ingatan Kolektif Dan Merawat Toleransi." *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan 1*, no. 1 (2020): 96–112.
- Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5*, no. 1 (2022): 153–161.
- Winardi, Cahyo. "Sikap Toleransi Beragama Di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 4*, no. 3 (2016).